

AWAL MULA WAJO DAN ASPEK RUANG SITUS INTI WAJO ABAD XV-XIX MASEHI

M. Irfan Mahmud

(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

Confederation is general Bugis governmental model. In macro, Wajo state area was divided into three limpo and 31 wanua, included Wanua under Wajo authority. At Wajo center, artifacts, features and eco-facts were found at Tosora site which describing socio-economic and politic and religion areas.

Pendahuluan

Kerajaan Wajo, dalam Kitab *I Lagaligo*, tidak ditemukan. Menurut sumber lontara, Kerajaan Wajo merupakan kelanjutan dari Kerajaan Cinnotabi. Tatkala pemerintahan La Patiroid (raja IV) Kerajaan Cinnotabi berakhir, terjadi disintegrasi negeri yang menyebabkan lahirnya dua daerah pemerintahan, yakni pemerintahan La Tenribali dan pemerintahan La Tenritappu. Akibat tindakan La Tenritappu kurang baik, ia dibunuh oleh rakyatnya sendiri. Peristiwa terbunuhnya La Tenritappu selanjutnya menjadi momentum penyatuan kembali (re-integrasi) rakyat Kerajaan Cinnotabi di bawah

kendali La Tenribali, dengan nama baru Kerajaan Wajo. La Tenribali kemudian menjadi raja pertama dengan gelar Batara Wajo I.

Dengan penyatuan tersebut, Wajo bangkit menjadi salah satu kerajaan terkemuka di jazirah selatan Sulawesi, setidaknya sejak periode abad XV hingga awal XIX Masehi. Berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan umumnya, Kerajaan Wajo memulai cerita dinastinya dengan agak rasional. Bermula dari seorang puteri Luwu yang kena penyakit kulit (*malasa uli*) dan diasingkan ke Wajo. Dalam perkembangannya, Wajo kemudian makin menonjol dari segi manajemen pemerintahan. Kerajaan Wajo pernah mengalami

masa gemilang dengan penerapan konsep *wanua*; suatu konsep konfederasi yang bertendensi "otonomi desa".

Dari hasil pendataan umum Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan Tenggara tahun (Kallupa *et.al.*, 1984-5), dan juga penelitian *OXIS Project* di Kecamatan Pammana tahun 1999, daerah Wajo diketahui menyimpan potensi tinggalan arkeologis yang sangat kaya, sehingga penelitian yang lebih intensif sangat diperlukan. Sejumlah data yang dihimpun tim pedataan Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala untuk studi kelayakan, seperti benteng, mesjid kuna, fragmen keramik, fragmen gerabah, mata uang logam, memberi sejumlah informasi penting tentang aspek-aspek sosio-kultural dan historiografi di inti Wajo, Tosora. Demikian pula tim *OXIS* yang mencoba menggali zona yang diduga lebih awal dari Tosora di Desa Lapaukke dan Desa Cina Riaja memperoleh sejumlah data yang menunjukkan perlunya melakukan eksplorasi di kawasan pinggiran (*limpo* dan *wanua*) di luar Tosora (*inti Wajo*). Dari eksplorasi singkat di dua desa itu, ditemukan batu yang diyakini oleh sejumlah orang sebagai "fosil" ari-ari I Lagaligo [?]; di sebelah timur terdapat lesung batu besar yang dianggap penduduk milik We Cudai; serta sebaran keramik asing, gerabah, dan damar. Penelusuran di Bukit Cina juga memperlihatkan suatu perkembangan awal pra-Wajo yang maju.

Eksplorasi arkeologis terhadap kawasan situs Kerajaan Wajo menjadi makin penting artinya, karena sejak menjadi arena penelitian ilmuwan filologi, sejarah dan antropologi, tampaknya sebaran artefak belum banyak dimanfaatkan

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan umumnya, Kerajaan Wajo memulai cerita dinastinya dengan agak rasional. Bermula dari seorang puteri Luwu yang kena penyakit kulit (*malasa ull'*) dan diasingkan ke Wajo. Dalam perkembangannya, Wajo kemudian makin menonjol dari segi manajemen pemerintahan. Kerajaan Wajo pernah mengalami masa gemilang dengan penerapan konsep *wanua*; suatu konsep konfederasi yang bertendensi "otonomi desa".

untuk menjelaskan berbagai isu berkenaan dengan dinamika sosio-kultural pemerintahan Kerajaan Wajo, khususnya aspek ruang pemukiman. Beberapa ilmuwan yang telah membedah berbagai aspek sosio-kultural Wajo berdasarkan teks klasik *Lontara* dan *oral history*, yang dapat disebutkan antara lain: Christian Pelras (1971; 1996), Andi Zainal Abidin (1985), Abdul Razak Daeng Patunru (1964), dan J. Noorduyn (1955). Hasil-hasil olahan teks *Lontara* dan *oral history* dari para ilmuwan terdahulu tentu saja penting untuk ditelaah dari aspek arkeologisnya, sehingga kita dapat memperoleh bukti empiris.

Dengan demikian, baik struktur bangunan, konsentrasi temuan wadah keramik maupun tempat-tempat yang diyakini mempunyai hubungan fungsi dengan eksistensi pusat politik Wajo,

memberi kesaksian penting bagi berkembangnya sebuah *enclave* ekonomi-politik sekurang-kurangnya sejak awal abad XV sampai dengan akhir abad XIX. Namun, dugaan tersebut belum meyakinkan kita untuk memastikan detil-detil kronologis dan keruangannya dalam hubungannya dengan struktur dan fungsi situs.

Situs Awal Mula Wajo

Dalam mengungkap lokus awal mula Wajo dan pertumbuhan serta ruang situs inti Wajo, data-data dari wilayah inti Wajo di Kecamatan Majauleng menjadi sangat penting. Meskipun demikian, usaha untuk lebih mencermati ruang aktivitas, maka dukungan data-data dari luar wilayah inti Wajo juga diperlukan. Untuk mengungkap awal mula tumbuhnya negeri Wajo, diperoleh dari data situs Wajo-Wajo dan Cinnotabi. Jadi, kendati subyek pokok penelitian ini terfokus pada situs Inti Wajo di Tosora, pengamatan suplemen di bekas pemukiman tua Wajo-Wajo masih dalam Desa Tosora dan Cinnotabi juga akan diuraikan untuk mendukung gambaran perkembangan Inti Wajo yang lebih kemudian berkembang.

Agaknya sudah dapat dipastikan bahwa ruang situs Wajo-Wajo dan Cinnotabi merupakan wilayah awal tumbuhnya negeri Wajo sekitar pertengahan abad XV Masehi. Di situs Cinnotabi ditemukan makam yang diyakini penduduk sebagai kubur Lapaukke, seorang putra Datu Cina yang menurut data sejarah merupakan

tokoh pionir pembentukan Kerajaan Wajo sekitar abad XIV (Patunru, 1964: 11). Makam Lapaukke di Dusun Lamase Wanua, Desa Tajo menggunakan dua tipe nisan, yakni *nisan masif* dan *nisan kayu*. Nisan masif berupa bongkahan batu bulat tanpa kreasi, terletak di sisi selatan; sementara nisan kayu dicar hijau terletak di sisi utara. Nisan kayu tampaknya belum lama ditempatkan untuk memberi citra Islam pada makam itu, yaitu orientasi Utara-Selatan. Kecenderungan makam situs-situs pra-Islam di Sulawesi

Selatan menggunakan nisan tunggal, berbentuk menhir dan tidak memperlihatkan orientasi yang tegas. Bentuk nisan kayu juga memperlihatkan kreasi temporal, terdiri dari empat bagian sebagaimana sekarang banyak dipakai sebagai motif pilar jendela atau pintu rumah panggung Bugis. **Bagian dasar** dipahat bertingkat tiga. **Bagian badan** bentuknya bulat panjang, agak ramping yang dipisahkan dengan

Kecenderungan makam situs-situs pra-Islam di Sulawesi Selatan menggunakan nisan tunggal, berbentuk menhir dan tidak memperlihatkan orientasi yang tegas.

bagian dasar oleh bagian yang berbentuk persegi empat. **Bagian leher** dipahat dua dengan puncak berupa bunga ros. Tampaknya, intervensi ideologis Islam tetap masih mempertahankan batu nisan masif di sisi selatan makam yang kira-kira lebih mendekati keadaan asli.

Demikian pula di ruang situs Wajo-Wajo terdapat sejumlah artefak dan ekofak yang menunjukkan karakter budaya pra-Islam, seperti pohon asam *Lapadeppa* dan nisan-menhir. Tradisi tutur dan Lontara Wajo mengungkapkan

Tampaknya situs Wajo-Wajo tetap eksis sampai dengan berkembangnya pemerintahan Islam Kerajaan Wajo di Tosora. Panduan pertanggalan relatif fragmen keramik memperlihatkan, bahwa situs Wajo-Wajo tetap dimukimi dan membina kontak-ekonomi secara intensif dengan kawasan lain sampai dengan abad XVIII Masehi, bahkan sampai sekarang. Pada ruang situs Wajo-Wajo ditemukan keramik Sawankhalok (abad XVI), Ming (abad XVI), Swatow (abad XVII), Ching (abad XVII/XVIII), Jepang (abad XVIII) dan Eropa (abad XVIII).

bahwa pohon asam *Lapadeppa* merupakan tempat para pioner Kerajaan Wajo mencetuskan perjanjian *Lapadeppa* yang menegaskan prinsip-prinsip kemerdekaan dan penghormatan pada adat. Pohon asam *Lapadeppa* tumbuh sejak masa pemerintahan Arung Matoa Wajo La Tadampare Puang ri Ma'galatung, sekitar tahun 1498-1528 (Patunru, 1964: 89; Asse, 2000: 21-22). Konon, La Taddampare bermusyawarah untuk memutuskan kebijakan di pohon asam *Lappadeppa*, di mana hasil pertemuan ditegaskan dengan menyimpan *pinceng lebbi* [keramik] dan sebutir telur ayam di dalam sebuah lubang. Masyarakat dan pemuka adat lalu mengelilingi lubang. Puang Matoa mengambil batu, lalu berdiri menyatakan suatu perjanjian, antara lain berbunyi:

Nigi-nigi mpelai assisama turuseng, reppai pada toha reppana pinceng lebbi-e naittelo engka-e nageppa batu rilalengna galempongge. Pura ripettuini makkeda-e, pannennumgennai assiddingetta, padatoha assiamenna duwae pong cempa engkae ritaneng ri lalengna lobangng-e.

(Artinya: Barang siapa menyalahi kata mufakat, maka ia hancur seperti hancurnya piring dan telur tertimpa batu. Dan kalian sudah memutuskan bahwa satukanlah tekad seperti bersatunya dua bibit pohon asam yang ditanam di dalam lubang ini).

Menurut informan kami, Baharuddin (Kom. Personal, 1/10-2000), situs Wajo-Wajo merupakan areal tempat penemuan keramik yang berisi abu dan tulang oleh penggali ilegal (Bugis=*paccucu*). Pada tahun 1970, salah satu keramik Guandong [abad XV] yang diangkat oleh seorang petani bernama La Kacco dari situs Wajo-Wajo berisi abu dan tulang, sekarang disimpan di museum pribadi Andi Sangkuru, Sengkang. Menurut Andi Sangkuru (Kom. Personal, 2/10-2000) keramik tersebut merupakan wadah kubur Puang ri Ma'galatung [?]. Kekunaan situs Wajo-Wajo juga kelihatan dari nisan-nisan yang ditemukan



Foto 1. Nisan tipe menhir, makam La Salewangeng di Dusun Wajo-Wajo.

semua bertipe menhir (**Foto 1**). Makam-makam tokoh penting seperti Puang ri Ma'galatung ($\pm$ 1491-1521), memperlihatkan karakter pra-Islam, dengan posisi orientasi tidak jelas.

Tampaknya situs Wajo-Wajo tetap eksis sampai dengan berkembangnya pemerintahan Islam Kerajaan Wajo di Tosora. Panduan pertanggalan relatif fragmen keramik memperlihatkan, bahwa

situs Wajo-Wajo tetap dimukimi dan membina kontak-ekonomi secara intensif dengan kawasan lain sampai dengan abad XVIII Masehi, bahkan sampai sekarang. Pada ruang situs Wajo-Wajo ditemukan keramik Sawankhalok [abad XVI], Ming [abad XVI], Swatow [abad XVII], Ching [abad XVII/XVIII], Jepang [abad XVIII] dan Eropa [abad XVIII]. (lihat **Tabel 1**).

Tabel 1.
Fragmen Keramik Situs Awal Mula Wajo
[Situs Wajo-Wajo]

Situs							Rentang Paruh Relatif	Jumlah
	T	K	B	D	L	Ud		
A. AWAL MULA WAJO								
a. Wajo-Wajo	12	-	31	10	-	2	XV – XVIII	55
b. Cinnotabi	-	-	1	-	-	-	XV – XVIII	1
B. SITUS INTI WAJO								
1. Limpo Battempola								
a. Battempola	9	-	68	40	-	-	XV – XVIII	117
b. Kampung Botto	20	-	48	24	-	-	XV – XVIII	92
c. Kampung Ujukka	-	-	-	-	-	-	-	-
d. Kampung Lowa	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Limpo Tuwa								
a. Kampung Menge	16	-	62	31	-	1	XV – XVIII	110
b. Kampung Aka	13	-	28	6	-	-	XV – XVIII	47
c. Kampung Lempe	-	-	-	-	-	-	XVI – XVIII	-
d. Kampung Kampiri	2	-	2	1	-	-	-	5
3. Limpo Talo'tenreng								
a. Kampung Ciung	4	-	17	5	-	-	XVII – XVIII	26
b. Talotenreng	-	-	-	-	-	-	-	-
c. Kampung Ta'	-	-	-	-	-	-	-	-
d. Kamp. Palekoreng	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah								453

Keterangan: T = tepian K = karinasi B = badan
D = dasar L = leher Ud = unidentified

Aspek Ruang Situs Inti Wajo

Situs inti Wajo meliputi kampung-kampung di dalam benteng Tosora. Kampung-kampung dalam wilayah inti Wajo dilindungi dinding benteng di sebelah utara dan selatan. Dinding selatan benteng Tosora melewati *Ana' Limpo Botto* melintang timur-barat dari Kampung Kampiri melewati makam Besse Idalatikka, sampai Sungai Talibolong (**Gambar 1**). Dinding benteng selatan sekarang sebagian besar hanya tampak seperti parit dan bukit-bukit saja. Beberapa bagian menjadi makam dan kebun.

Sementara Dinding utara benteng Tosora melewati *Ana' Limpo Aka* melintang timur-barat dari Kampung Lempe terus ke kompleks makam La Tenri Lai Tosengngeng, sampai Danau Latam-

peru. Dinding benteng berada pada koordinat $4^{\circ} 7' 48,4''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 06' 52,9''$ Bujur Timur. Ketinggian benteng antara 5-6 meter dan lebar 8-10 meter. Menurut Bapak Haji Mas'ud (Pers. Comm. 1/10-2000), dahulu – sekitar tahun 1942 dan 1943 – tinggi benteng masih sekitar 10-12 meter. Beberapa bagian dinding benteng utara telah menjadi makam, kebun penduduk dan beberapa meter juga terpotong oleh jalan poros Tosora-Paria.

Di dalam batas ruang benteng Tosora, kampung-kampung dikendalikan oleh tiga *limpo*, yaitu *Limpo Battempola*, *Limpo Tuwa*, dan *Limpo Telotenreng* (lihat **Gambar 1**). Diantara ketiga *limpo*, *Limpo Battempola* memiliki kedudukan sebagai *inana-Limpoe* atau ibu dari *limpo*. Artinya, Battempola adalah kepala dari tiga negeri (Patunru, 1964: 19-22). Berdasarkan temuan arkeologis, karakteristik lingkungan dan kedudukan administratif terhadap pusat, dapat diidentifikasi peran khusus yang berkembang di dalam suatu *limpo*.

a. Ruang Sosial-Ekonomi

Akses ke pusat Tosora [*Inti Wajo*] dari Teluk Bone adalah melalui Sungai Cenrana, pintu masuk pertama yang terdapat di bagian timur, memasuki Danau Tempe, kemudian melewati Sungai Lampulungeng, membelok ke utara di Limpua menuju *entrepôt* Seppange, Kampung Menge, *Limpo Tuwa*. Di pelabuhan Kampung Menge (*entrepôt* Seppange) terdapat *Geddongnge* yang disebut penduduk sebagai gudang mesiu. Barangkali dugaan penduduk itu dihubungkan

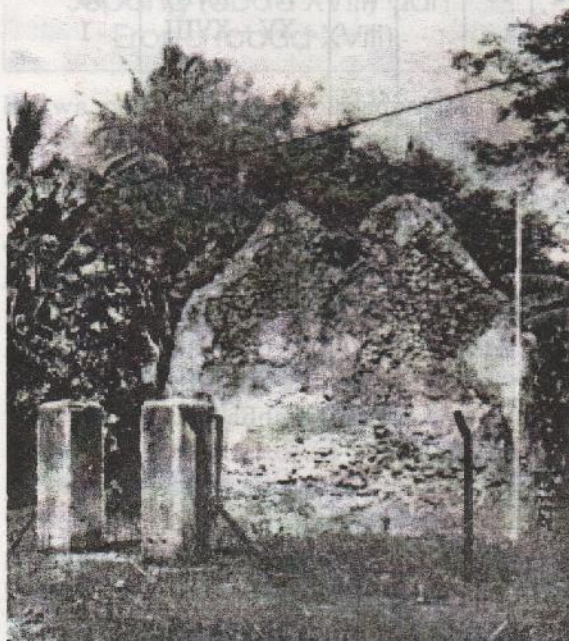
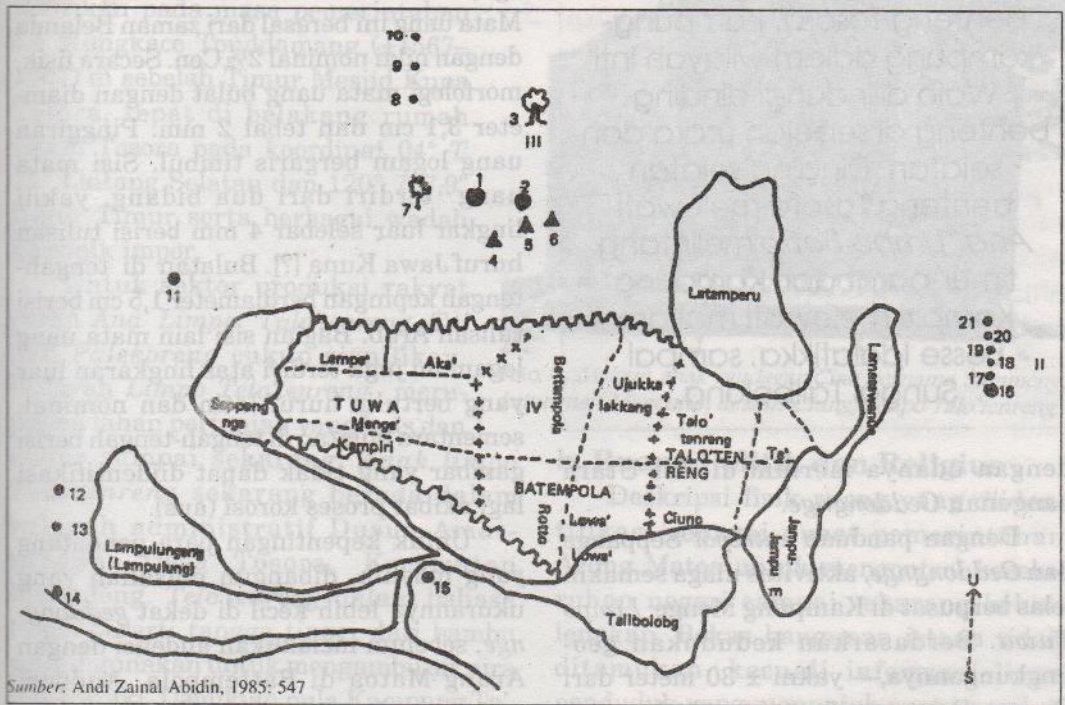


Foto 2. Sisa bangunan gudang mesiu (*geddongnge*) di Kampung Menge, dibangun oleh Lasalewangeng To Tenriruwa (foto dari arah timur).

Gambar 1.
Peta Wilayah Inti Kerajaan Wajo



Sumber: Andi Zainal Abidin, 1985: 547

Legenda:

- ++ + - batas Lompo
- ~ - bekas tembok benteng
- 🌳 - pohon asam
- 🏞 - Kuburan raja-ra
- - batas ana'Limpo
- == - sungai
- 🌫 - danau atau rawa
- - perkampungan atau wanua

- I. Pusat Kerajaan Cinnottahi'
- II. Bekas Kerajaan Penrang
- III. Pusat Kerajaan Boli (Wajo')
- IV. Pusat Kerajaan Wajo' pada Abad XVII

- 1. Wajo', termasuk Majauleng
- 2. Wajo-Wajo'
- 3. Lapa'deppa' (Cempa Makkajoangnge)
- 4. Kuburan La Salewangeng To Tenrirua
- 5. Kuburan Puang ri Ma'galatung
- 6. Kuburan La Tenripakado To Nampe
- 7. Bekas Cempa We Palinrong
- 8. Sekkanasu
- 9. Belogalung
- 10. wewattana
- 11. Paung
- 12. Tempe
- 13. Singkang
- 14. Tampangeng
- 15. Limpua'
- 16. Penrang
- 17. Ujung
- 18. Taroketeng
- 19. Lapere
- 20. Sarinyameng
- 21. Saebawi

Situs inti Wajo meliputi kampung-kampung di dalam benteng Tosora. Kampung-kampung dalam wilayah inti Wajo dilindungi dinding benteng di sebelah utara dan selatan. Dinding selatan benteng Tosora melewati *Ana' Limpo Botto* melintang timur-barat dari Kampung Kampiri melewati makam Besse Idalatikka, sampai Sungai Talibolong.

dengan adanya meriam di sisi Utara bangunan *Geddongnge*.

Dengan panduan *entrepôt* Seppange dan *Geddongnge*, aktivitas niaga semakin jelas berpusat di Kampung Menge, *Limpo Tuwa*. Berdasarkan kedudukan geolinguistiknya,— yakni ± 30 meter dari Danau Seppange yang berhubungan langsung dengan jalur utama Sungai Tali Bolong, Sungai Lampulungeng dan Danau Tempe — tampaknya *entrepôt* Seppange merupakan terminal strategis di masa lalu. Besar kemungkinan untuk mendukung aktivitas bongkar-muat dibangun *Geddongnge*.

Geddongnge dibangun oleh Lasalewangeng Totenriruwa ($\pm 1712-1736$). Bentuk badan bangunan persegi empat panjang, dengan ukuran $4,96 \times 8,70$ meter (**Foto 2**). Sebagian besar bangunan *Geddongnge* sudah hilang, kecuali pondasi dan dinding sebelah timur. Tinggi dinding timur bagian puncak 4,20 meter; sudut utara 3,30 meter; dan sudut selatan 2,60 meter.

Indikasi aktivitas perdagangan juga

ditunjukkan oleh penemuan mata uang. Mata uang ditemukan di zona *Geddongnge*, sekitar 5 meter dari dinding timur. Mata uang ini berasal dari zaman Belanda dengan nilai nominal $2\frac{1}{2}$ Cen. Secara fisik, morfologi mata uang bulat dengan diameter 3,1 cm dan tebal 2 mm. Pinggiran uang logam bergaris timbul. Sisi mata uang terdiri dari dua bidang, yakni lingkaran luar selebar 4 mm berisi tulisan huruf Jawa Kuna [?]. Bulatan di tengah-tengah kepingan berdiameter 1,5 cm berisi tulisan Arab. Bagian sisi lain mata uang logam ini juga terdiri atas lingkaran luar yang bertulis huruf latin dan nominal, sementara bulatan di tengah-tengah berisi gambar yang tidak dapat diidentifikasi lagi akibat proses korosi (aus).

Untuk kepentingan para pendatang yang muslim, dibangun musallah yang ukurannya lebih kecil di dekat *geddongnge*, sebelum melakukan audensi dengan Arung Matoa di Battempola. Audensi pedagang dan raja mengingatkan kita pada tradisi sistem pertukaran kuna yang mempraktekkan perdagangan “serah” atau “upeti” (Polanyi, 1975; Miksic, 1981).

Kehadiran pedagang asing ditegaskan oleh kehadiran makam migran Cina di Kampung Ciung dalam wilayah *Limpo Talo'tenreng*, pada koordinat $4^{\circ} 07' 45,3''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 07' 43''$ Bujur Timur (**Foto 3**). Makam ini telah mengalami renovasi yang mengakibatkan perubahan struktur secara mendasar. Menurut Haji Mas'ud (Pers. Comm. 27/9-2000) nisan asli yang berhuruf Cina Kuna, menyebutkan bahwa yang dimakamkan bernama *Summeng*, keturunan *Mançuria*, mempunyai dua orang anak.

Nampaknya, kendali dan administrasi dagang berada di bawah pusat di

Limpo Battempola. Di ruang situs *Limpo Battempola* ditemukan pondasi kantor “bank” (simpan-pinjam) yang didirikan pada masa pemerintahan La Mungkace Touddamang ($\pm 1567-1607$) di sebelah Timur Mesjid Kuna Tosora, tepat di belakang rumah Imam Tosora pada koordinat $04^{\circ} 7' 15''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 7' 7,9''$ Bujur Timur serta berbagai wadah keramik impor.

Untuk sektor produksi rakyat peran *Ana' Limpo Talo'tenreng*, *Ta'* dan *Palekoreng* cukup signifikan. Wilayah *Limpo Telo'tenreng* merupakan lahan pertanian yang luas dan subur sampai sekarang. *Anak limpo Talo'tenreng* sekarang berada dalam wilayah administratif Dusun Amasangan, Desa Tosora, Kecamatan Majauleng. *Telo'tenreng* dalam bahasa Bugis berarti tangga tinggi dari bambu yang digunakan untuk mengambil air nira [tuak/arak]. Demikian pula Kampung Ta', berhubungan dengan aktivitas pohon Tala (nira). Menurut Bapak Haji Akhsan (Kom. Personal 29/9-2000), perkampungan Ta' mungkin berhubungan dengan tempat *pananrang passari* [petani arak] melihat musim panen petani Tala yang baik. Di masa pemerintahan Puang ri Maggalatung ($\pm 1491-1521$), eksistensi para *pananrang* sangat penting. Pada masa pemerintahan Puang ri Maggalatung telah ada yang disebut *Macoa Ta'*. Selain *pananrang passari*, pada jaman itu ada pula *pananrang paggalungnge* dan *pananrang pakkaja*. Para *pananrang* inilah yang melihat bintang [musim] dan kemudian menetapkan hari baik untuk memulai aktivitas, baik menanam maupun memanen.



Foto 3. Makam anak saudagar Cina bernama Summeng, keturunan Mancuria, di situs Ciung, *Limpo Talo'tenreng*.

b. Ruang Politik dan Religius

Deskripsi fisik ruang yang diidentifikasi sebagai pusat pemerintahan Arung Matoa untuk mengontrol keseluruhan negeri sampai sekarang belum lengkap. Bekas bangunan istana tidak ditemukan, kecuali informasi lisan penduduk yang menunjuk suatu areal di sebelah selatan Mesjid Tua dan sebelah barat alun-alun, di dalam wilayah *Limpo Battempola*. Panduan informasi penduduk Tosora tersebut sejalan dengan teks lontara, bahwa *limpo Battempola* memiliki kedudukan sebagai *inana-limpoe* atau ibu dari limpo. Artinya, Battempola adalah kepala dari tiga negeri (Patunru, 1964: 19-22). Kedudukan itu ditegaskan oleh penemuan sisa-sisa fasilitas publik yang hanya dimiliki suatu zona setingkat ibukota, seperti sisa bangunan mesjid, sisa pondasi [bank] koperasi (Menno, 1992: 41-48; Catanese, 1986: 105-107). Kehadiran mesjid dan bank koperasi di Battempola, menegaskan kedudukannya sebagai pusat ruang administrasi dan keagamaan Kerajaan Wajo abad XVII-XVIII Masehi.

Arsitektur mesjid kuna Tosora merupakan karya Islam berlanggam Indonesia asli, memiliki denah dasar bujursangkar. Denah dasar mesjid persegi empat, tanpa serambi, dengan ukuran 15,90 x 15,90 M. Memang agak sulit mengidentifikasi bentuk atap mesjid, tetapi sebagaimana bentuk dasar atap mesjid di Nusantara pada umumnya, mungkin mesjid Tosora juga menggunakan atap tumpang bersusun seperti meru [?]. Puncak atap ditopang oleh empat buah tiang yang kelihatan dari tiga emplasmen umpak di tengah ruang mesjid. Jarak tiang umpak dari dinding timur 6 meter, dan jarak antar umpak timur dan barat 3,3 meter, sementara jarak antara umpak utara dan selatan 0,93 meter. Meskipun masih perlu studi mendalam, bayangan model konstruksi umpak atap mesjid Tosora dapat dilihat kemiripannya dengan mesjid Katangka Gowa [Foto 4].

Di dalam mesjid dilengkapi dengan mihrab. Mihrab menjadi atribut kuat mesjid yang berfungsi sebagai referensi arah kiblat (Ambary, 1998: 30). Bila diukur dari dalam ruang mesjid, luas mihrab 3,9 x 1,52 meter, serta tinggi 2,2 meter. Bentuk mihrab agak melengkung, menyerupai kubah. Di kiri dan kanan migrab terdapat masing-masing satu buah jendela. Ukuran jendela 66 x 66 cm.

Dengan beberapa perbedaan, bentuk dasar mesjid kuna Tosora seperti itu dapat ditemukan kemiripannya di bekas-bekas ibukota kerajaan Islam, seperti Palopo, Gowa, Buton (Darmawan Mas'ud dkk., 1994), Banten (Anonim, 1986: 4-5), Jawa (Anonim, 1995; Hasyim, 1974), Sumatera (Ambary, 1998: 16; 40), dan Ternate (Tjandrasasmita, 1975). Perbedaan kecil

Deskripsi fisik ruang yang diidentifikasi sebagai pusat pemerintahan Arung Matoa untuk mengontrol keseluruhan negeri sampai sekarang belum lengkap. Bekas bangunan istana tidak ditemukan, kecuali informasi lisan penduduk yang menunjuk suatu areal di sebelah selatan Mesjid Tua dan sebelah barat alun-alun, di dalam wilayah *Limpo Battempola*. Panduan informasi penduduk Tosora tersebut sejalan dengan teks lontara, bahwa *limpo Battempola* memiliki kedudukan sebagai *inana-limpoe* atau ibu dari limpo. Artinya, Battempola adalah kepala dari tiga negeri.

dengan mesjid di Jawa, mesjid kuna Tosora tidak memiliki serambi. Demikian pula jika mesjid di Jawa pada umumnya menggunakan konstruksi batu bata, bangunan dinding mesjid Tosora dibuat dari susunan batu-batu sedimen berukuran tidak sama, dan menggunakan perekat dari bahan semacam kapur. Perbedaan ini lebih disebabkan perbedaan lingkungan dan cita rasa seni daerah masing-masing.

Bangunan mesjid dilengkapi dengan kolam air wudhu dan sumur. Menurut Bapak Haji Mas'ud (Kepala Desa Tosora) kolam air wudhu dibangun pada periode yang lebih belakangan, atas prakarsa



Foto 4. Mihrab mesjid Kuna Tosora di Limpo Battempola.

Salewatang Haji Andi Mallanti, awal abad XX. Kolam dibangun di sudut tenggara mesjid Tosora, tepat di sisi utara sumur. Bekas sumur mesjid Tosora sekarang sudah mengering, yang tampak hanya seperti lubang besar berukuran 11,5 meter di sisi utara, timur dan barat, sementara sisi selatan berukuran 8,2 meter.

Selain sumur tua mesjid, di area yang ditunjuk penduduk sebagai kawasan istana, ada sebuah sumur yang disebut *Bungnge Daowe* (= nama buah). Sumur tersebut terletak di sebelah selatan mesjid Tosora, di dalam pekarangan rumah

Bapak H. Mas'ud, sekitar 5 meter dari tepi jalan yang melintang timur-barat dari lapangan Desa Tosora menuju *Geddongnge*. Penduduk mempercayai, bahwa air *Bungnge Daowe* berkhasiat sebagai pelaris gadis dan janda (sumur jodoh). Selain itu, air *Bungnge Daowe* dapat dipakai oleh petani agar memudahkan mengolah sawah, menghalau hama di saat padi mulai mekar (Asse, 2000: 33). Khasiat itulah yang menyebabkan pada masa pemerintahan La Piringen To Taba timbul mitos keajaiban *Bungnge Daowe*.

Penutup

Hasil-hasil survei arkeologi menunjukkan adanya kesesuaian dengan sumber-sumber historio-grafi lokal. Data-data artefaktual memperlihatkan fungsi pokok setiap klauster situs. Misalnya, *Limpo Battempola* dari monumen arkeologisnya diketahui merupakan pusat administrasi, agama, dan ekonomi. *Limpo Tuwa*, dengan fasilitas pelabuhan Sepangnge dan gudang [*geddongnge*] berfungsi memfasilitasi aktivitas niaga. *Limpo Telo'tenreng* tampaknya merupakan pusat produksi terutama produksi nira atau arak yang banyak dibuat bahan-bahan gula merah. Selain itu, berdasarkan morfologi lahan yang hampir semua merupakan areal persawahan, tentu dapat merefleksikan peran *limpo Telo'tenreng* dalam memberi dukungan produksi beras.

Pembagian kewenangan tiga negeri dalam bentuk konfederasi Wajo di Tosora

Data-data artefaktual memperlihatkan fungsi pokok setiap klauster situs. Misalnya, *Limpo Battempola* dari monumen arkeologisnya diketahui merupakan pusat administrasi, agama, dan ekonomi. *Limpo Tuwa*, dengan fasilitas pelabuhan Sepangnge dan gudang (*geddongnge*) berfungsi memfasilitasi aktifitas niaga.

Limpo Telo'tenreng tampaknya merupakan pusat produksi terutama produksi nira atau arak yang banyak dibuat bahan-bahan gula merah. Selain itu, berdasarkan morfologi lahan yang hampir semua merupakan areal persawahan, tentu dapat merefleksikan peran *limpo Telo'tenreng* dalam memberi dukungan produksi beras.

sekurang-kurang berlangsung sejak abad XV-XVIII Masehi. Rentang paruh relatif tersebut kelihatan dari keramik-keramik yang ditemukan di muka tanah situs-situs yang disurvei, meliputi: kampung Battempola, kampung Botto, kampung Menge, kampung Aka, Kampung Lempe, Kampung Kampiri, Kampung Ciung dan Kampung Lowa. Ini berarti bahwa sebelum masuknya Islam, pusat Wajo di Tosora mungkin sudah terbina.

Kedatangan agama Islam membawa suatu pembaharuan yang cukup drastis. Semangat islamisme yang tinggi mungkin

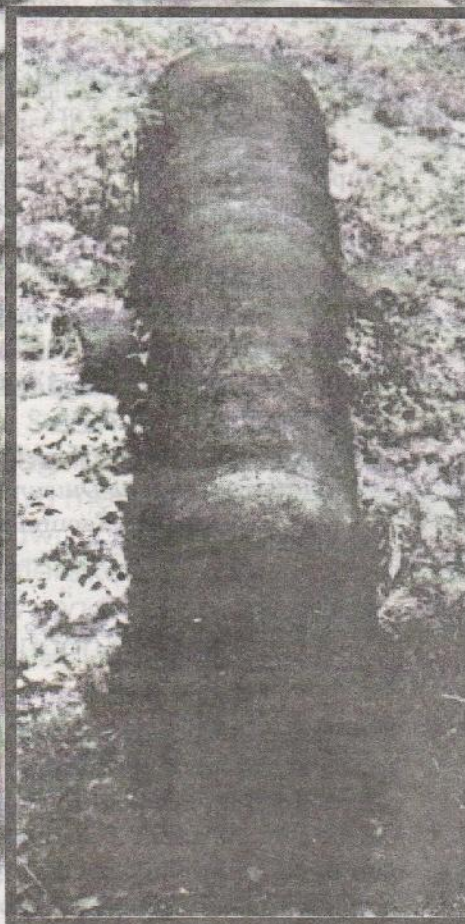
dapat direfleksikan oleh berdirinya dua buah rumah ibadah dalam jarak ruang yang sangat dekat. Gejala ini merupakan suatu catatan khusus dalam satuan situs pusat peradaban Islam di Sulawesi Selatan. Meskipun Agama Islam telah mengakar, tradisi lokal tetap masih terjaga. Kepercayaan terhadap air suci *bungnge daowe* masih laris, bahkan sampai sekarang.

Di masa-masa pemerintahan Islam abad XVII-XVIII, Wajo berada dalam situasi yang agak genting. Perang merupakan suatu yang sering terjadi. Indikasi arkeologis ini dapat dilihat dari banyaknya makam-makam pahlawan yang menggunakan nisan meriam dan nisan tipe mata tombak. Bahkan di salah satu kompleks makam di Kampung Lempe hampir semua nisa bertipe mata tombak. Di duga makam tersebut merupakan kompleks kuburan para ksatria Wajo dari golongan biasa, karena kecenderungan para bangsawan yang mati di medan perang lebih banyak menggunakan nisan meriam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal. 1971. "Notes on the Lontara' as Historical Sources". *Indonesia*, 12.
- . 1985. *Wajo pada Abad XV-XVI, suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'*. Bandung: Alumni.
- . 1999. *Capita Selektta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Asse, Ambo. 2000. "Mengenal Obyek Wisata Sejarah di Tosora". (belum terbit).
- Clarke, David L (ed.). 1977. *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Mattulada. 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- Muhaeminah dan Fadillah, Moh. Ali. 1999. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Inventarisasi Naskah-naskah Kuna di Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Balai Arkeologi.
- Mundardjito. 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro". (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Patunru, Abdurrazak Daeng. 1964. *Sedjarah Wadjo*. Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioural Archaeology*. New York: Academik Press.
- Kaluppa, Bahru, *et.al.* 1984/1985. "Studi Kelayakan Bekas Ibu Kota Kerajaan Wajo (Abad XVII) di Tosora Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Ujungpandang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Tjandrasasmita, Uka. 1975. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. Jakarta: The Archaeological Foundation.



Meriam yang ditemukan di sisi utara gudang mesiu (geddongnge), situs Kampung Menge, Limpo Tuwa, Wajo.